

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT*

Wahyu Maulida Lestari¹, Achmad Wahyudi²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
1wahyulestari.pgsd@unusida.ac.id
2achmadwahyudi@unusida.ac.id

ABSTRACT

Adversity Quotient (AQ) is the ability of human fighting power to face and overcome difficulties and challenges in facing problems. According to the results of several studies, it was found that AQ has a positive and significant effect on problem solving ability in learning. The purpose of this research is to describe the mathematical problem solving ability of elementary school students in terms of AQ ability. Can the relationship between AQ and problem solving be known in elementary school? The research method used is Systematic Literature Review (SLR). Researchers analyzed relevant research articles through Google Scholar, Garuda, and DOAJ. 82 articles were obtained that fit the criteria of the keywords problem solving and AQ. But there were only 3 articles that were conducted in elementary school. Based on the research results, it was concluded that elementary school students can also be categorized as AQ climber, camper and quitter types. AQ has a very positive effect on students' fighting power in solving problems.

Keywords: problem solving, mathematical problems, adversity quotient

ABSTRAK

*Adversity Quotient (AQ) adalah kemampuan daya juang manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta tantangan dalam menghadapi masalah. Menurut hasil beberapa penelitian, dihasilkan bahwa AQ berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SD ditinjau dari kemampuan AQ. Apakah di SD sudah dapat diketahui hubungan AQ dengan pemecahan masalah? Adapun Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Peneliti menganalisis artikel penelitian yang relevan melalui *Google Scholar*, Garuda, dan DOAJ. Diperoleh 82 artikel yang sesuai dengan kriteria kata kunci pemecahan masalah dan AQ. Tetapi hanya ada 3 artikel yang dilaksanakan di SD. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa siswa SD juga sudah dapat dikelompokkan AQ tipe *climber*, *camper* dan *quitter*. AQ sangat berpengaruh positif terhadap daya juang peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.*

Kata Kunci: pemecahan masalah, masalah matematis, *adversity quotient*

A. Pendahuluan

Matematika menurut Johnson dan Rising (Rahmah, 2013) adalah pola manusia untuk berpikir, mengorganisasikan, dan pembuktian yang logis. Bahasa yang digunakan dalam matematika identic dengan bahasa simbol untuk ide daripada bunyi, dan didefinisikan sebagai bahasa yang cermat, jelas, dan akurat dalam representasinya melalui simbol. Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang keteraturan pola atau ide; sifat-sifatnya dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan; aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya Matematika adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide dan matematika adalah seni, keindahannya terletak pada keterurutan.

Oleh sebab itu matematika erat hubungannya dengan kemampuan pemecahan masalah seseorang yang dapat dilihat dari kemampuan literasi matematika pada proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum Merdeka tahun 2020, tertuang pada (Kemendikbudristek, 2022) SK Kepala BSKAP No. 33 yaitu peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang meliputi kemampuan untuk memahami suatu masalah, merancang model penyelesaian masalah matematis, melakukan penyelesaian model atau menafsirkan solusi yang didapatkan (penyelesaian masalah matematis). Pemerintah berharap kemampuan pemecahan masalah sudah diajarkan sejak dini. Peserta didik harus mempunyai kemampuan literasi matematika untuk memecahkan masalah saat ini agar mereka dapat bersaing kompetitor dari negara lain.

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang belum pernah dijumpai sebelumnya dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang telah didapat melalui proses berpikir melalui kegiatan menalar yang menghubungkan fakta-fakta yang

diketahui untuk mencapai kesimpulan (Silvi, Witarsa, & Ananda, 2020). Menurut (Polya, 1973) untuk melatih pemecahan masalah yang sering digunakan dalam pembelajaran, yaitu: (1) mengerti permasalahan (*understand the problem*); (2) membuat rencana permasalahan (*devise a plan*); (3) melaksanakan perencanaan (*carry the plan*); dan (4) memeriksa kembali (*looking back*). Jika mengerjakan soal cerita matematika biasanya guru mengarahkan pengerjaan dengan diketahui, ditanya dan dijawab yang disimpulkan dengan kata 'jadi' untuk menyimpulkan hasil pemecahan masalah.

Upaya Indonesia untuk mengukur kemampuan literasi matematika peserta didik secara global adalah mengikuti *The Program for International Student Assessment* (PISA) yang tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengintegrasikan dan menggabungkan seluruh konten situasi melalui representasi penyelesaian masalah yang tidak rutin dengan memakai penalaran matematika yang jelas dan memecahkan masalah yang utuh

untuk membuat hasil pemecahan masalah yang secara umum (Thomson dalam (Masfufah & Afriansyah, 2021)). Kemampuan memecahkan masalah dalam literasi matematika terlihat dari hasil PISA 2022 Indonesia menunjukkan penurunan secara internasional akibat pandemi. Adapun skor yang diperoleh pada matematika adalah 366, peringkat ke 66 dari 81 negara yang mengikuti PISA (OECD, 2023). Hal tersebut terlihat sangat jelas bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik Indonesia masih rendah. Adapun beberapa faktor yang mendasari rendahnya skor peserta didik di Indonesia berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Heuvel-Panhuizen, Doorman, & Robitzsch, (2014) peserta didik belum terbiasa latihan mengerjakan soal yang berbasis masalah dan literasi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, memang hal itu terjadi di Sekolah Dasar (SD) guru hanya memberikan latihan soal-soal rutin dan bersifat tertutup yang sudah pasti prosedur pengerjaannya.

Menurut Hudojo dalam (Mustika, Yurniwati, & Hakim, 2018) Masalah terbagi menjadi enam

kategori: 1) Masalah rutin terdiri dari masalah yang memiliki prosedur penyelesaian yang sudah diketahui, seperti algoritmik yang dapat diulangi. 2) Masalah nonrutin terdiri dari masalah yang memerlukan perencanaan untuk menyelesaikannya, bukan hanya menggunakan rumus, teorema, atau dalil. 3) Masalah rutin-terapan terdiri dari masalah rutin yang terkait dengan dunia nyata sesuai dengan kondisi kehidupan sehari-hari, dan langkah penyelesaiannya biasanya standar seperti yang dicontohkan. 4) Masalah rutin-nonterapan adalah masalah rutin yang lebih berkaitan dengan matematika daripada dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. 5) Masalah nonrutin-terapan merupakan masalah yang membutuhkan perencanaan untuk mengaitkannya dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. 6) Masalah nonrutin-nonterapan adalah masalah yang murni berkaitan dengan hubungan matematika. Berdasarkan jenis masalah tersebut, pembelajaran matematika mulai diajarkan membiasakan mengerjakan soal nonrutin untuk memecahkan masalah

tidak hanya menghafalkan dan mengandalkan rumus saja.

Peserta didik pasti akan menghadapi kesulitan dan tantangan untuk menyelesaikan permasalahan dalam memecahkan masalah. Hal ini yang menyebabkan matematika tergolong matapelajaran yang banyak dihindari peserta didik. Ada peserta didik yang sangat gigih dalam menyelesaikan masalah, ada pula yang merasa putus asa dalam menghadapi kesulitan memecahkan masalah. Karakter setiap peserta didik berbeda-beda. Keberhasilan seseorang dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh kemampuan untuk menemukan solusi. Faktor-faktor yang paling sering dibahas dan diteliti adalah *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Namun, kita mungkin sering mengabaikan faktor tambahan yang menentukan kesuksesan, yaitu *Adversity Quotient (AQ)* (Chabibah, Siswanah, & Tsani, 2019).

AQ merupakan daya juang seseorang dalam menghadapi sebuah masalah, AQ seseorang digolongkan kedalam *quitter*, *camper*, dan *climber*.

Istilah-istilah tersebut berfilosofi pada sebuah kisah para pendaki gunung yang berkeinginan untuk melalui rintangan mencapai puncak everest (Stoltz, (Irfan, Juniati, & Lukito, 2018)). Jika diamati, beragam kemampuan individu dalam mendaki, yaitu 1) terdapat individu yang menyerah sebelum pendakian selesai, 2) ada yang merasa cukup puas sampai pada ketinggian tertentu, dan 3) ada individu yang benar-benar berkehendak menuntaskan perjalanan hingga puncak gunung tersebut. Stoltz membuat istilah tentang orang yang berhenti di tengah jalan sebelum mencapai puncak (misi belum terselesaikan) sebagai tipe *quitter*, pendaki yang sudah cukup puas dengan ketercapaian pada posisi dan kondisi tertentu disebut sebagai tipe *camper*, sedangkan pendaki yang menginginkan terus hingga sukses menuju puncak untuk menuntaskan misi disebut sebagai tipe *climber*.

Menurut Stoltz dalam (Sutisna, Novaliyosi, Hendrayana, & Mutaqin, 2022), *Quitter* adalah seseorang yang mudah berputus asa, mudah mengabaikan kesempatan, menghindari masalah dan menyerah

pada masalah yang sedang dihadapi sehingga dinilai daya juangnya rendah. *Camper* merupakan orang yang tidak suka untuk mengambil risiko, cepat merasa puas dengan apa yang mereka miliki tanpa mencoba hal baru. Sedangkan *Climber* adalah seseorang yang siap menghadapi masalah dan selalu berharap yang terbaik untuk semua hal. Berdasarkan tipe-tipe tersebut, AQ mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan masalah, karena daya juang manusia bisa menentukan bagaimana seseorang bertindak terhadap suatu masalah dapat mengarah pada solusi terbaik untuk masalah tersebut.

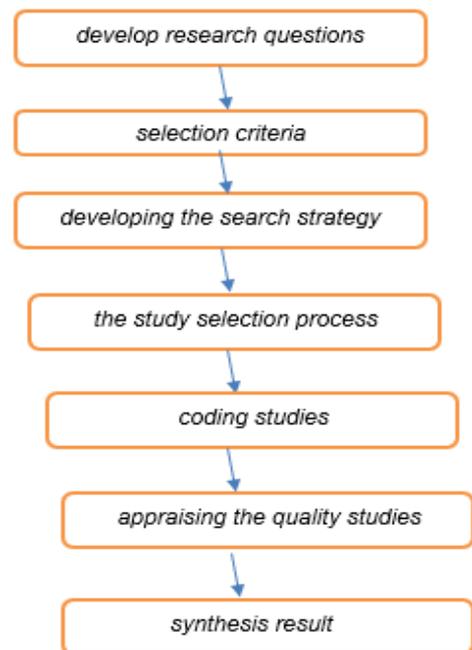
AQ bisa memberikan dampak pada kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik, karena dalam belajar matematika peserta didik dihadapkan dengan masalah matematika yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik dengan AQ tinggi akan sangat termotivasi untuk menyelesaikan masalah matematika dan menganggap masalah matematika sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Akibatnya, peserta didik dengan AQ tinggi

berbanding lurus dengan peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa AQ peserta didik dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemecahan masalah matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari AQ pada peserta didik jenjang Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan metode penelitian yang merangkum data primer untuk menyajikan fakta yang komprehensif (Nabilah, Pujiastuti, & Syamsuri, 2023). Menurut Sutisna, Novaliyosi, Hendrayana, & Mutaqin (2022), SLR adalah penelitian tentang peninjauan ulang penelitian yang sudah terbit dengan menggunakan metode penelitian terstruktur dan menyeluruh sehingga mampu menjawab *research question*. Adapun langkah-langkah penelitian SLR dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Prosedur Penelitian SLR

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SD ditinjau dari AQ dengan menggunakan metode SLR. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dijabarkan seperti berikut:

1. *Develop Research Question*
Research Question yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara AQ serta kemampuan pemecahan masalah peserta

didik SD pada pembelajaran matematika?”

2. *Selection Criteria*

Pencarian artikel dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu tahap seleksi kriteria artikel diterima dan tahap seleksi kriteria artikel ditolak. Artikel yang terpilih dalam kriteria penerimaan meliputi: artikel penelitian yang relevan bertema AQ dalam pemecahan masalah; pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD); serta artikel penelitian dengan publikasi 10 tahun terakhir yakni 2014-2023. Sedangkan artikel penelitian yang termasuk dalam kriteria yang ditolak meliputi: artikel yang tidak relevan dengan tema AQ; jenjang pendidikan selain Sekolah Dasar (SD); dan artikel dengan publikasi sebelum tahun 2013

3. *Developing the Search Strategy*

Untuk pencarian data yang digunakan peneliti adalah beberapa database seperti Google Scholar, GARUDA, serta DOAJ. Supaya data yang diperoleh sesuai dengan kriteria,

kata kunci yang digunakan yaitu: “*Adversity Quotient* dan pemecahan masalah”. Setelah pencarian dilakukan, terdapat 82 artikel yang akan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

4. *Study Selection Process*

Pada tahap ini, artikel dipilih berdasarkan judul dan abstrak untuk menentukan relevansi penelitian. Artikel yang relevan untuk penelitian ini hanya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan pada tahap pemilihan kriteria.

Pada proses pemilihan kriteria diperoleh 82 artikel dipilah lagi dengan penelitian tentang AQ berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah pada jenjang SD masih terbatas, terbukti dari seleksi hanya terdapat 3 artikel yang telah memenuhi kriteria. Artikel yang lain subjeknya pada jenjang SMP dan SMA

5. *Coding Studies*

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengkodean artikel yang bertujuan untuk

memudahkan peneliti dalam menganalisis data primer. Artikel yang sudah terseleksi akan dilakukan pengkodean dengan kode A-n dengan petunjuk A adalah artikel dan n adalah penomoran artikel ke -.

6. *Appraising the Quality Studies*

Tahapan ini peneliti menilai artikel yang sesuai dengan sumber data yang telah diperoleh kemudian dilakukan evaluasi berdasarkan pertanyaan kriteria kualitas yaitu, Apakah artikel yang didapatkan menuliskan masalah yang relevan dengan penelitian ini?

7. *Synthesis Result*

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah mensintesis artikel terpilih untuk menjawab *research question*. Data dari berbagai seleksi artikel yang telah diperoleh kemudian dilakukan sintesis. Adapun sumber data yang telah terseleksi akan diuraikan pada table 1 berikut:

Tabel 1. Artikel terseleksi

Kode Artikel	Nama Penulis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian
A1	(Irfan, Juniati, & Lukito, 2018)	Profil Pemecahan Masalah Pecahan Siswa SD Berdasarkan <i>Adversity Quotient</i>
A2	(Merianah, 2019)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan <i>Adversity Quotient</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu
A3	(Andi Nurlaelah, 2021)	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD

Berdasarkan tabel 1, akan dibahas *Research question* dari penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SD ditinjau dari AQ?

Pada A1 profil pemecahan masalah pada materi pecahan pada peserta didik tipe *climber, camper dan quitter* di SD IT Nurul Islah Banda Aceh berdasarkan tahap Polya untuk memperoleh profil ini, pada A1 diperoleh informasi subjek *climber* pada tahapan **memahami masalah** dengan cara membaca soal hanya sekali menggunakan suara keras, dia

bisa memperoleh informasi dari soal. Subjek memaparkan apa yang dimengerti dari masalah secara lisan dan dapat menuliskan apa yang diinginkan dari soal dengan membuat sketsa gambar dan membuat garis serta memberikan coretan atau mengarsir pada sketsa gambar, dia menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

Subjek *climber* pada tahap **menyusun rencana penyelesaian masalah** melakukan kegiatan berupa menyebutkan melalui sketsa gambar dan menjelaskan dengan menyampaikan hanya memiliki satu rencana penyelesaian masalah. Subjek *climber* saat **melaksanakan rencana pemecahan masalah** dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dikemukakan pada tahap sebelumnya. Pada tahap **memeriksa kembali penyelesaian masalah**, subjek menjelaskan kembali jawabannya secara lisan dengan bantuan sketsa gambar yang telah dibuat. Subjek sudah yakin tentang kebenaran jawaban yang disampaikan dengan alasan sudah mengerjakan secara teliti dan sesuai prosedur.

Berdasarkan informasi tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa *climber* merupakan individu yang dapat mempertahankan pendapat hasil kerjanya dengan alasan yang logis disertai pendukung argumennya dengan jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2000) menyatakan bahwa tipe *climber* adalah individu yang memiliki jiwa sangat gigih, tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan dan terus bekerja keras.

Subjek *camper* **memahami masalah** yaitu membaca soal dengan suara keras hanya sekali. Subjek menganalisis apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal secara lisan, selanjutnya menuliskan hasil analisisnya. Subjek *camper* pada saat **menyusun perencanaan penyelesaian masalah** menjelaskan dengan hanya membayangkan ilustrasi gambar tanpa ada keinginan untuk membuat sketsa gambar dilanjutkan menghitung dengan menuliskan rumus yang sudah pernah dipelajarinya sehingga hanya memiliki satu rencana penyelesaian masalahnya. Subjek *camper* pada tahap **pelaksanaan rencana penyelesaian masalah** sedikit

berbeda dengan rencana yang ditulis sebelumnya.

Subjek *camper* menulis jawabannya memakai bahasa verbal dilanjut untuk membuat sketsa gambar tanpa menggunakan alat bantu berupa penggaris ketika membuat gambar. Pada tahap **memeriksa kembali penyelesaian masalah** dilakukan dengan menjelaskan kembali jawaban secara lisan serta menunjuk pada sketsa gambar. Subjek sudah merasa yakin jawabannya sudah benar dengan alasan sudah menghitungnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa subjek *camper* sudah cukup puas dengan jawaban yang telah dikerjakan. Hal ini sesuai dengan teori Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa *camper* merasa puas terhadap jawaban yang disampaikan dengan mencukupkan diri karena bosan. Mereka mengakhiri pekerjaannya tanpa mempertimbangkan kembali kemungkinan resiko, memilih jalan yang aman, dan tidak memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya.

Subjek *quitter* pada tahap **memahami masalah** yaitu mencari

informasi dengan cara membaca soal hanya sekali menggunakan suara yang keras. Kemudian, mengidentifikasi maksud soal secara lisan dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan membuat gambar.

Subjek *quitter* pada tahap **menyusun rencana penyelesaian masalah** dengan cara akan membuat sketsa gambar dan menyelesaikan soal dengan cara menghitung saja. Subjek *quitter* menyampaikan bahwa memperoleh rencana untuk menyelesaikan masalah dari diri sendiri tanpa ada pembuktian selain menghitung dan hanya memiliki satu rencana penyelesaian masalah.

Subjek *quitter* **melaksanakan rencana penyelesaian masalah** yang berbeda dengan rencana yang disampaikan sebelumnya. Subjek menjawab secara lisan dari pertanyaan yang diajukan. Hal ini tidak selaras dengan teori yang mengemukakan bahwa *quitter* akan menyerah dan berhenti tanpa ada usaha dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika (Stoltz, 2000).

Pada A2 terdapat informasi tentang hasil penelitian bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan AQ. Hal tersebut terbukti dari perhitungan nilai $t_{hitung} = 5,247 \geq t_{tabel} = 2,001$ dan $Sig. = 0,000 \leq \alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa teori yang menyatakan semakin tinggi AQ seseorang maka akan semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematika yang pada diri peserta didik.

Pada A3 AQ merupakan suatu kemampuan internal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Pada penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan pengaruh AQ terhadap kemampuan pemecahan matematis peserta didik SD se Kecamatan Malili. Melalui perhitungan nilai koefisien X_1 dengan nilai $Sig. = 0,000 \leq 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa AQ memiliki pengaruh yang positif pada kemampuan pemecahan masalah matematis

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, AQ memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada kemampuan pemecahan masalah saat pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dianalisis daya juang penyelesaiannya dari beberapa tipe AQ. Peserta didik tipe *climber* memiliki daya juang yang tinggi dalam memecahkan masalah. Subjek merasa benar memecahkan masalah karena sudah dikerjakan secara teliti, sehingga dapat mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan penyelesaian masalah dengan sistematis melalui gambar yang telah dibuat. Sehingga pada akhirnya dapat memvalidasikan hasil penyelesaiannya yang dihasilkan. Tipe *camper* mempunyai kemampuan daya juang sedang. Peserta didik memiliki keinginan dalam melakukan penyelesaian masalah, namun dalam prosesnya penyelesaian masalah terburu-buru untuk mengambil Keputusan dan merasa puas dengan hasil yang dikerjakan tanpa mempertimbangkan kembali hasil kerjanya. Cara berpikir peserta didik *camper* ketika memecahkan masalah

menggunakan pemahaman konsep semata, tetapi karena pemahaman tentang konsep tidak sepenuhnya lengkap, sehingga Solusi yang diperoleh masih bercampur dengan dugaan peserta didik. Tipe *quitter* identik dengan peserta yang mudah menyerah, tetapi pada penelitian ini, peserta didik tetap semangat menuntaskan pemecahan masalah, meskipun belum bisa menemukan solusinya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan kepada guru untuk menanamkan dan mengembangkan sikap mental AQ, pada peserta didik supaya kemampuan pemecahan masalah matematisnya meningkat. Lebih baik tidak hanya sekedar dibekali tentang IQ, EQ, SQ saja.

Daftar Pustaka

- Andi Nurlaelah, M. I. (2021). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis SISWA SD. *Proximal : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 89-97.
- Chabibah, L. N., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari adversity quotient. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14 (2), 199-210.
- Irfan, A., Juniati, D., & Lukito, A. (2018). Profil Pemecahan Masalah Pecahan Siswa Sd Berdasarkan Adversity Quotient. *APOTEMA : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 1-9.
- Kemendikbudristek. (2022, Juni 07). SK Kepala Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan. Jakarta. Retrieved from https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2023, Desember 5). *PISA 2022 Dan Pemulihan Pembelajaran Di Indonesia*. Retrieved from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Lestari, I. D., & Juandi, D. (2023). Students' Mathematical Problem Solving Ability Reviewed From Adversity Quotient: Systematic Literature Review. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 56-75.

- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 291-300.
- Merianah. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*, 29-35.
- Mustika, R., Yurniwati, & Hakim, L. E. (2018). Hubungan Self Confidence dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 220-230.
- Nabilah, S., Pujiastuti, H., & Syamsuri. (2023). Systematic Literature Review : Literasi Numerasi dalam pembelajaran Matematika, Jenjang, Materi, Model dan Media Pembelajaran. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854), 2436.
- Nurlaelah, A., Ilyas, M., & Nurdin. (2021). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sd. *Proximal : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 89-97.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: PISA, OECD Publishing.
- Polya, G. (1973). *How to solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rahmah, N. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan*, 1-10.
- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Adversity Quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 657-672.
- Silvi, F., Witarsa, R., & Ananda, R. (2020). Kajian Literatur tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3360-3368.
- Stoltz, P. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Terjemahan oleh: T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (GRASINDO).
- Sutisna, E., Novaliyosi, Hendrayana, A., & Mutaqin, A. (2022). Systematic Literature Review:

Adversity Quotient dan
Kemampuan Pemecahan
Masalah pada Pembelajaran
Matematika. *UNION: Jurnal
Ilmiah Pendidikan Matematika*,
253-267.

Wijaya, A., Heuvel-Panhuizen, M. v.,
Doorman, M., & Robitzsch, A.
(2014). Difficulties in solving
context-based PISA
mathematics tasks: An
analysis of students' errors .
The Mathematics Enthusiast,
555-584.